

KONSEP MUNÂSABAH DALAM KAJIAN AL-QUR'AN

Rahmatus Sa'idah

الملخص

يتناول هذا البحث علماً هاماً من علوم القرآن الكريم وأصلاً هاماً من أصول التفسير. ألا وهو علم المناسبة الذي يبحث في وجوه الارتباط والاتصال في القرآن الكريم طبقاً لترتيب التلاوة في المصحف العثماني. والذي يُشكل بدوره ركيزةً أساسية في إعجاز القرآن الكريم، من حيث تصنيف العلماء فيه قديماً وحديثاً، وبيان آرائهم في أوجه الاتصال والتناسب في القرآن الكريم وتطبيقات ذلك في مصنفاتهم، وأهم ما يميز هذه المصنفات، وأبرز ما يُستدرك عليها من موضوعات لها أثرها الواضح في الدراسات القرآنية.

الكلمة المرشدة: المناسبة، الارتباط، الاتصال، ترتيب.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam yang pertama ini, memiliki keunikan yang sangat mengesankan dan mengagumkan. Dikaji dari berbagai sudut pandang dan metodologi yang beragam, bukannya habis, akan tetapi justru bertambah mengagumkan. Kitab al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dalam jangka waktu 23 Tahun ini, berisi tentang berbagai petunjuk dan peraturan-peraturan yang disyariatkan karena beberapa sebab dan hikmah yang bermacam-

macam. Ayat-ayatnya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Susunan ayat-ayat dan suratnya sangat tertib, sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan antar surat yang satu dengan surat yang lain.¹

Oleh karena itu, muncul sebuah cabang ilmu yang khusus membahas tentang persesuaian-persesuaian itu, atau yang menurut ulama tafsir digolongkan salah satu ilmu al-Qur'an yang disebut sebagai ilmu munasabah. Pengetahuan tentang munasabah atau korelasi antara ayat dengan ayat surat dengan surat mempunyai arti penting dalam memahami makna al-Qur'an serta membantu dalam proses menta'wilkan dengan baik dan cermat. Oleh sebab itu sebagian ulama mencurahkan perhatian untuk menulis kitab mengenai masalah itu.² Ilmu *munâsabah* dapat juga berperan menggantikan *asbâb an-nuzûl*, apabila seseorang tidak mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi seseorang bisa mengetahui dengan adanya korelasi ayat satu dengan ayat yang lain.³

B. Pembahasan

1. Pengertian Ilmu *Munâsabah*

Munâsabah berasal dari مناسب - يناسب - مناسبة, yang terambil dari kata *nûn*, *sîn* dan *bâ'*, secara bahasa mengandung arti اتصال

¹ Muhammad 'Abdal'Adhimaz-Zarqani, *Manahilal 'Irfan*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1988), t.cet., Jilid 1, h. 51

²Khalil Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1393 H), h. 97

³Mas'fukZuhdi, *PengantarUlumul Qur'an*, (Surabaya: BinaIlmu, 1993), cet. Ke-4, h. 167

شيء بشيء (hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain).⁴ *Munâsabah* diartikan sama dengan مقاربة (saling berdekatan hubungan kekerabatan/hubungan nasab). *Munâsabah* diartikan juga dengan النسيب dengan makna القريب المتصل (hubungan yang sangat dekat) seperti dua orang yang bersaudara, anak paman dan sebagainya. Dinamakan juga dengan مشاكلة (kemiripan). Jika dua hal saling berhubungan dengan arti ada kaitan antara keduanya dinamakan dengan قرابة (berdekatan). *Munâsabah* digunakan juga untuk hubungan 'illat hukum dalam masalah qiyas, karena apabila diperoleh hubungan sifatnya, maka ada hukum ketika adanya sifat tersebut. Oleh karena itu, *munâsabah* dikatakan sebagai امر معقول sebab diterima suatu hal apabila sesuai dengan akal atau logika.⁵

Munâsabah dalam istilah umum berarti sebab ('illat) susunan.⁶ Hal ini sesuai dengan perkataan al-Biqâ'i bahwa *munâsabah* al-Qur'an yaitu ilmu untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan ('illat) susunan bagian-bagian al-Qur'an.⁷

Menurut Ibn al-'Arabi dalam *Sirâj al-Murîdîn* sebagaimana yang dikutip oleh as-Suyûthî, *munâsabah* merupakan korelasi

⁴Abu Husain Ahmad ibn Faris, *Maqâyis al-Lughah*, Tahqiq: Abdussalam Harun, (Iran: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), jilid V, h. 423. Majduddin Muhammad ibn Ya'qub Abadi al-Fairuz, *Qâmûs Al-Muḥîth*, (ttt, Ar-Risalah, 1980), Jilid I, h. 131-132

⁵ Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Cairo: Maktabah Dâr al-Turats, 1957), Juz I, h. 35

⁶ Muhammad ibn 'Umar ibn Salim Bazahul, *Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât*, (Mekah: Maktabah Makkiah: 1423 H), h. 27

⁷ Burhanuddin al-Biqâ'i, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Ây wa as-Suwar*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Islami, tth), Juz I, h. 5

antara sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain sehingga seperti kalimat yang satu yang luas dan tersusun maknanya.⁸

2. Pendapat Ulama tentang Ilmu *Munâsabah*

Sebuah ilmu yang masih tergolong baru, ilmu *munâsabah* juga tidak terlepas dari pertikaian, perselisihan dan perbedaan pendapat dalam hal menerima ilmu *munâsabah* sebagai suatu ilmu. Hal ini muncul karena ilmu ini muncul dari ijtihad, pikiran dan pentadabburan para mufassir terhadap kitab Allah swt dan tidak ada pegangan yang menjadi dasar dan ketetapan dari Nabi saw karena tidak ada hadis dan penjelasan secara tegas tentangnya. Oleh karena itu, maka boleh saja terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi ilmu *munâsabah* ini. Setelah dihimpun dan ditelaah pendapat-pendapat ulama dan para mufassir tentang ilmu *munâsabah*, dapat digolongkan menjadi dua golongan, yang menolak dan yang menerima.

a. Pendapat ulama yang menolak

Izzuddin Abdissalam juga dipandang tidak memiliki ketertarikan terhadap upaya menemukan kesatuan tema Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada asumsinya bahwa mencari kesatuan tema secara menyeluruh hanyalah upaya sia-sia dan membebani diri dengan sesuatu yang berada di luar kemampuan. Dalam asumsi Izzuddin, turunya ayat dengan jarak waktu yang berbeda jauh, ditambah lagi dengan aspek hukum yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda

⁸ As-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Salim Hasyim, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Ilmiyah, 2012), Jilid II, h. 212

pula merupakan bukti kuat bahwa tidaklah mesti ada hubungan antara masing-masing ayat dan surah yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁹

Abu al-A'la Muhammad ibn Ghanim berpendapat bahwa tidak ada kemestian mencari kaitan dalam Al-Qur'an yang dapat memberati. Kemudian Al-Qur'an turun berupa potongan-potongan yang merupakan salah satu kebiasaan orang Arab berpindah kepada ungkapan yang lain.¹⁰

b. Pendapat ulama yang menerima

Kebanyakan mufassir sepakat tentang adanya *munâsabah* dalam Al-Qur'an, sehingga mereka menjadikan ilmu *munâsabah* satu ilmu dari '*Ulûm Al-Qur'an*, karena ilmu ini bagus yang menjelaskan sisi kemukjizatan dan keajaiban susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu ini membutuhkan pemahaman yang mendalam dalam memahami maksud Al-Qur'an, dalam meresapi maksud susunannya dan menjelaskan kemukjizatannya. Namun, sedikit mufassir dalam membahasnya.

Di antara mufassir yang sangat memperhatikan *munâsabah* ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Fakhruddin ar-Râzi (w. 606 H), ia berkata dalam tafsirnya "siapa yang memperhatikan dengan lebih seksama tentang kelembutan *nazhom* surat ini dan keindahan urutannya, maka dia akan mengetahui bahwa Al-

⁹Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Juz I, h. 37, Manna' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, h. 98.

¹⁰As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid II, h. 213-214

Qur'an itu seluruhnya mukjizat, ditinjau dari sisi kefasihan kata-katannya, keluhuran makna-maknanya dan juga sisi urutannya dan susunan ayat-ayatnya. Boleh jadi, ini maksud dari para ulama yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi mukjizat karena gaya bahasa (*uslûb*)nya. Tetapi aku melihat kebanyakan para mufassir berpaling dan tidak memperhatikan rahasia-rahasiannya. Padahal urusan ini bukanlah seperti penglihatan mata dalam memandang bintang itu kecil, padahal kesalahan ada pada mata bukan pada kekecilan bintang.”¹¹

Ibn al-'Arabiy berkata dalam “*Sirâj al-Murîdîn*”, “keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya sehingga satu kata yang runtut dan teratur maknanya merupakan ilmu yang sangat mulia, tidak ada yang membicarakannya, kecuali hanya seorang yang 'alim yang mengkaji surat Al-Baqarah. Kemudian Allah membukankan hati kami tentangnya dan kami melihat kemalasan para makhluk ini, maka kami berhenti di sana dan kami serahkan urusan kepada Allah swt.”¹²

Waliyuddin al-Malawiy berkata “Telah salah orang yang mengatakan bahwa *munâsabah* pada ayat-ayat yang mulia itu tidak perlu dicari. Karena ayat-ayat itu turun sesuai kejadian-kejadian yang berbeda-beda. Keputusan akhir adalah jika dikatakan bahwa ayat-ayat itu turun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang urutan-urutannya (*tartîb*) dan keasliannya

¹¹As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid II, h. 212

¹²As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid II, h. 211

mengandung hikmah. Karena, sesungguhnya Al-Qur'an itu asalnya sesuai dengan yang terkandung di lauh mahfuzh adalah berurutan surat-suratnya seluruhnya dan ayat-ayatnya, dengan ketentuan Allah, seperti yang diturunkan sekaligus ke baitul izzah. Kemukjizatan yang jelas adalah gaya bahasanya dan urutan susunanya yang menakjubkan. Dan yang layak untuk dikaji pada setiap ayat adalah keadaannya sebagai pelengkap dari ayat sebelumnya atau berdiri sendiri. Kemudian jika ayat itu berdiri sendiri, maka apa hubungannya dengan ayat sebelumnya? Maka, ini adalah ilmu yang mulia. Demikian juga pada surat-surat, dikajilah sisi kebersambungannya dengan surat sebelumnya dan arah konteksnya.”¹³

Burhanuddin al-Biqā'i berkata “Ilmu ini mengokohkan iman dalam hati memantapkan dalam nurani. Oleh karena itu, membuktikan kemukjizatannya dengan dua cara, pertama susunan setiap kalimat yang ada di hadapannya, berdasarkan susunan dan susunan ayat serta kaitannya dilihat berdasarkan urutannya.”¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dan alasan para ulama seputar *munâsabah*, maka dapat disimpulkan bahwa pendapat mereka yang menolak adanya *munâsabah* dalam Al-Qur'an dengan alasan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan berdasarkan susunan yang terdapat dalam mushaf, tetapi turun berdasarkan

¹³ As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid II, h. 211-212. Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Juz I.h, 37

¹⁴ Al-Biqā'i, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Ây wa as-Suwar*, Juz I, h. 10

kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, sebab-sebab yang berbeda dan dalam rentang waktu yang lama. Oleh karena itu, tidak ada kemestian adanya *munâsabah*.

Namun, karena Al-Qur'an tidak diturunkan berdasarkan urutan *nuzuli*, tetapi dapat dilihat bahwa urutan *mushhafi* merupakan ketetapan (*tauqîfi*) dari Rasulullah saw dan tidak adanya ijihad serta pendapat manusia. Oleh karena itu, penyusunan Al-Qur'an berdasarkan *mushhafi* tentunya juga merupakan wahyu dari Allah saw.

Dengan demikian, Allah tidak memperbuat sesuatu yang tanpa faedah, tentunya ada hikmah-hikmah dan rahasia-rahasianya. Seperti dua hal yang berlawanan. Penyebutan dua hal yang berlawanan tentunya di sana terdapat rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah. Sehingga orang dapat melihat mana jalan yang baik dan mana jalan yang tidak baik.

3. Sejarah Muncul dan Perkembangan Ilmu *Munâsabah*

Orang yang pertama meemunculkan ilmu *munâsabah* yaitu Abu Bakar an-Naisaburi (w. 324 H) di Baghdad. Dia menyatakannya kepada ulama di Baghdad disebabkan ketidaktahuan mereka tentang ilmu *munâsabah* antara ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika ada yang membacakan ayat atau surat Al-Qur'an di hadapannya, dia menanyakan kenapa ayat ini diletakkan di sini? Apa hikmah dalam peletakan ayat ini dalam surat ini?¹⁵

¹⁵Mushtafa Muslim, *Mabâhith fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, (Damsyiq, Dâr al-Qalam, 2000),h. 66. Az-Zarkasyi, *Al-Burhân*, h. 36

Selanjutnya yang membahas ilmu ini yaitu Abu Bakar ibn al-'Arabi al-Maliki (w. 543 H), dimana banyak mengemukakan tentang *munâsabah* dalam tafsirnya "*Ahkâm Al-Qur'an*". Di samping itu, ulama yang banyak juga berperan dalam membahas tentang *munâsabah* antara ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dalam kitabnya "*Mafâtiḥ al-Gha'ib*".¹⁶

Al-Zarkasyi (w. 794 H) bahkan menghususkan pembahasan *munâsabah* dalam "*Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*" dalam pembagian kedua "*Ma'rifât al-Munâsabât bain al-Âyât*". Di dalamnya dibahas tentang urgensi ilmu ini dan contoh-contoh *munâsabah* antara surat dan antara ayat-ayat dalam satu surat.¹⁷

Abu Ja'far ibn Zubair al-Andalusi (w. 807 H) membahas ilmu ini tersendiri dalam kitabnya "*Al-Burhân fî Munâsabah Tartîb Suwar Al-Qur'an*". Sedangkan ulama yang paling luas pembahasannya tentang ilmu ini yaitu Burhanuddin al-Biqâ'i (w. 885 H) dalam kitabnya "*nazhm ad-Durar fî tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*". Al-Biqâ'i menyebutkan *munâsabah* antara ayat-ayat Al-Qur'an surat-persurat. Kitabnya terdiri dari dua puluh dua juz.¹⁸

As-Suyuthi (w. 931 H) mengarang kitab yang khusus dengan nama "*Tanâsuq ad-Durar fî Tanâsub as-Suwar*", berisikan tentang urgensi ilmu *munâsabah*, sisi *munâsabah* antara surat-surat Al-Qur'an. Dia juga menghususkan pembahasan ilmu ini pada pembahasan ke enam puluh dua dalam "*Al-Itqân fî 'Ulûm Al-*

¹⁶ Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, h. 67

¹⁷ Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, h. 67

¹⁸ Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, h. 67

Qur'an” tentang “*Munâsabât al-Âyât wa as-Suwar*” seperti yang disebutkan oleh Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhân*, namun As-Suyuthi menambah beberapa contoh.¹⁹

Adapun ulama kontemporer yang menulis karya tentang ilmu *munâsabah*, ada Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumariy dengan nama kitab “*Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar Al-Qur'an*”. Di dalamnya disebutkan sisi-sisi *munâsabah* antara surat-surat Al-Qur'an surat-persurat. Begitu juga dengan Muhammad ‘Abdullah Daraz menulis dalam karyanya “*An-Naba' al-‘Azhîm*”.²⁰

Di Indonesia, banyak mufassir yang memberi perhatian pada ilmu ini, seperti Muhammad Quriash Shihab dalam “*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* dan mufassir lain yang tergabung dalam Tafsir Departemen Agama republik Indonesia dalam “*Al-Qur'an dan Tafsirnya*”.

4. PembagiandanMacam-macam*Munâsabah*

Muhammad ibn ‘Umar ibn Salim Bazahul, membagi *munâsabah* kepada dua, yaitu:²¹

a. *Munâsabah dakhiliah*²²

Munâsabah yang termasuk bagian *dâkhiliah* yaitu:

¹⁹ Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, h. 67

²⁰ Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i*, h. 67

²¹ Muhammad ibn ‘Umar ibn Salim Bazahul, *‘Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât*, h. 28

²²*Munâsabahdâkhiliah* yaitu *munâsabah* yang terdapat dalam satu ayat atau surat

1) *Munâsabah* antara kalimat-kalimat dalam satu ayat

Munâsabah antara kalimat-kalimat kadang ada sebagai *ta'kîd* (penguat), *bayân* (penjelas), tafsir, pertentangan atau tambahan. Sebagai contoh firman Allah Q.S. Al-Fâtihah ayat 2:


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S. Al-Fâtihah :2)

Setelah disebutkan pujian kepada Allah “الحمد لله”, kemudian diiringi dengan menjelaskan sifat Allah dalam susunan kalimat “رب العالمين”.

2) *Munâsabah* antara ayat-ayat dalam satu surat

Munâsabah antara satu ayat dengan yang lain dengan menghubungkan urutan dan keterarurannya. Dalam hal ini, satu ayat dihubungkan dengan ayat sebelumnya dengan melihat satu sisi korelasi yang menyatukan keduanya. Seperti hubungan *muqâbalah* (pertentangan/berlawanan) antara sifat orang mukmin dan orang kafir atau orang musyrik, *wa'd* dan *wa'id*, penyebutan ayat-ayat tentang rahmat setelah penyebutan ayat-ayat tentang azab, penyebutan ayat-ayat *targhîb* (ancaman) setelah penyebutan ayat-ayat *tarhîb* (motivasi). Contohnya, pengiringan ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang bertaqwa dan sifat-sifatnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1-5, kemudian disebutkan sifat-sifat orang kafir dalam Q.S. Al-Baqarah 6-7.

3) *Munâsabah* awal surat dengan tujuan surat atau kandungannya

Munâsabah awal surat dengan tujuan surat atau kandungannya, seperti *munâsabah* awal surat an-Nisâ' yang berbicara tentang penciptaan manusia dan perkembangan manusia dari laki-laki dan perempuan, dengan kandungan surat yang banyak berbicara tentang hukum yang terkait laki-laki dan perempuan, seperti pernikahan, warisan, keluarga, kepemimpinan dan sebagainya.

4) *Munâsabah* awal surat dengan penutup surat

Munâsabah antara awal surat dan penutup surat, seperti firman Allah pada awal surat al-Mu'minûn ayat 1 dan penutup surat ayat 117:

Awal surat:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.”(Q.S. Al-Mu'minûn:1

Penutup surat:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ

رَبِّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi

Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafiritutiadaberuntung.” (Q.S. Al-Mu'minûn: 117)

Pada awal surat al-Mu'minûn dijelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin yang memperoleh kemenangan. Pada penutup surat dijelaskan tentang sifat orang kafir yang tidak memperoleh kemenangan. Korelasi ini dalam bentuk *muqâbalah* (pertentangan).

5) *Munâsabah* antara nama-nama surat dengan kandungan surat, isi atau tujuan surat

Munâsabah antara nama-nama surat dengan kandungan surat, isi atau tujuan surat. Oleh karena itu, biasanya nama surat diambil dari masalah-masalah yang banyak dibicarakan di dalamnya. Seperti surat an-Nisâ' yang banyak membahas tentang masalah-masalah perempuan dan istri-istri.

6) *Munâsabah* antara *fawâshil* (penutup) ayat dengan kandungan ayatnya

Munâsabah antara *fawâshil* (penutup) ayat dengan kandungan ayatnya, di antaranya *munâsabah* asma' al-husna dengan ayat yang ditutup dengan asma' al-husna. Seperti firman-Nya Q.S. Al-Hajj :64:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَمِيدُ

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Hajj : 64)

Di awal ayat disebutkan bahwa Allah pemilik segala yang ada di langit dan di bumi. Di penutup ayat Allah menyampaikan bahwa Maha kaya lagi terpuji. Maha Kaya-nya Allah menunjukkan bahwa Allah tidak butuh kepada segala yang ada di langit dan di bumi, sedangkan Maha Terpuji-nya Allah menunjukkan bahwa kepemilikan dan kekayaan tersebut diberikan kepada makhluk tanpa meminta kembali apa yang telah diberikan.²³

b. *Munâsabah khârijiyah*²⁴

Macam-macam dari *munâsabah khârijiyah* yaitu:

- 1) *Munâsabah* antara kandungan satu surat dengan surat sebelumnya atau sesudahnya.

Munâsabah antara kandungan satu surat dengan surat sebelumnya atau sesudahnya, seperti firman Allah dalam surat al-Fâtihah ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”(Q.S. Al-Fâtihah: 6)

Dalam ayat tersebut disebutkan tentang “الصراط المستقيم”. Dalam surat sesudahnya (al-Baqarah) dijelaskanya itu dengan mengikuti kitab. Yang dimaksud yaitu mengikuti jalan orang yang bertaqwa.

²³Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî ‘Ulûm Al-Qur’an*, h. 81

²⁴*Munâsabah khârijiyah* yaitu *munâsabah* antara dua surat yang saling berdekatan

- 2) *Munâsabah* antara penutup surat dengan dengan awal surat berikutnya atau *munâsabah* awal surat dengan penutup surat sebelumnya

Munâsabah antara penutup surat dengan dengan awal surat berikutnya atau *munâsabah* awal surat dengan penutup surat sebelumnya. Seperti firman Allah pada akhir surat al-Waqi'ah yang berisi perintah untuk bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.” (Q.S. Al-Wâqi'ah: 96)

Kemudian pada awal surat al-Hadîd yang merupakan surat sesudahnya dimulai dengan *khavar* tentang tasbih.

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Hadîd : 1)

Pembagian *munâsabah* di atas merupakan hubungan yang sudah jelas. Di samping pembagian di atas, ada *munâsabah* yang belum jelas atau susah untuk mengkorelasikan antara keduanya sehingga perlu dicari *munâsabah*nya. Hubungan yang dicari itu bisa penggalan ayat dengan lanjutan

penggalannya, bisa juga antara ayat dengan ayat berikutnya.²⁵ Berbagai macam penjelasan tentang hubungan yang ditemukan, antara lain:

- a. *Al-madhâddah* (kebertolakbelakangan), seperti Q.S. Saba' ayat 2:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا

يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Saba’: 2)

Kata-kata *الارض* (bumi) dan *السماء* (langit), *يلج- ولوج* (masuk) dan *يخرج - خروج* (keluar) serta *عروج - يعرج* (naik) dan *ينزل - نزول* (turun), kata-kata ini saling berlawanan yang terjadi dalam bentuk ‘athaf. Ada juga yang saling berlawanan namun tidak disertai dengan ‘athaf. Seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”(Q.S. Al-Baqarah: 6)

Ayat di atas menceritakan tentang keadaan orang kafir, ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang beriman. Dalam hal ini kebertolak belakang

²⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 247

antara ayat-ayat di mana tidak ada dihubungkan dengan 'athaf tetapi hubungan dengan makna.

b. *Al-istidhrâd*

Al-istidhrâd adalah menguraikan satu persoalan, kemudian berpindah ke persoalan lain selain dengan persoalan pertama, lalu pindah lagi ke persoalan yang semula (yang pertama).²⁶ *Istithrâd* juga ada dihubungkan dengan 'athaf dan ada tanpa 'athaf. Yang dihubungkan dengan huruf 'athaf seperti: Q.S. Al-Baqarah ayat 189:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. Al-Baqarah: 189)

Dalam ayat di atas, setelah penyebutan tentang waktu haji yang waktunya telah ditentukan. Lalu dilanjutkan dengan pembicaraan tentang “*al-birr*”. Adapun

²⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 248, Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, h. 41

istithrâd tanpa dihubungkan dengan ‘*athaf*’ yaitu seperti Q.S. Al-A’râf ayat 26:

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَ تِكْمٍ وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al-A’raf : 26)

Ayat ini merupakan *istithrâd* tanpa dihubungkan dengan huruf ‘*athaf*’. Ayat-ayat sebelumnya pada mulanya menjelaskan tentang terbukanya aurat, kemudian diiringi oleh ayat yang menjadikan dedaunan menjadi penutup aurat. Lalu diiringi tentang cerita Nabi Adam dikeluarkan dari surga. Dalam ayat ini menjelaskan tentang anugerah Allah swt yang telah menurunkan pakaian untuk menutup aurat sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah swt.²⁷

a. Pemisalan tentang keadaan

Seperti dalam Q.S. Al-Baaqarah ayat 189 di atas, dalam ayat tersebut seakan-akan dinyatakan bahwa semua yang dilakukan Allah ada hikmah dan tujuannya yang benar. Yang penting bukanlah menjawab pertanyaan tersebut, tetapi yang baik itu adalah bertaqwa kepada Allah. Dalam ayat ini dicontohkan dengan memasuki rumah melalui pintu. Ini

²⁷Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi ‘Ulûm Al-Qur’an*, h. 49

merupakan pemisalan untuk langsung melakukan urusan-urusan yang baik.²⁸

b. Menjawab pertanyaan atau kesan yang diduga akan lahir

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 272-273, Allah memerintahkan bersedekah, kemudian pada ayat 274-279, Allah menegcam untuk melakukan praktek riba, lalu memerintahkan menulis hutang pada ayat 282. Hubungan ayat-ayat di atas adalah ketika ada ayat perintah bersedekah dan larangan mengembangkan harta dengan riba, bisa jadi timbul kesan bahwa Allah tidak menghendaki orang muslim menghargai uang. Untuk menghapus kesan tersebut, ayat 282 memberi petunjuk betapa harus dipelihara dan disyukuri sehingga utang piutang hendaknya dicatat dan ditagih pada waktu pelunasan, demi memelihara dan menjaga harta agar hilang atau terlupakan, di samping menghindari perselisihan yang mungkin terjadi akibat lupa atau kecurangan.²⁹

c. Menghadirkan gambaran tentang keadaan yang dialami

Seperti Q. S. Al-Ghâsyiah ayat 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ



²⁸Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, h. 41

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 249

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Q.S. Al-Ghâsyiah: 17-20)

Penggambaran unta, langit, bukit-bukit dan bumi merupakan penggambaran yang terdekat, karena hal tersebut yang tampak oleh masyarakat Arab ketika itu.

d. *An-Nazhîr* (Perbandingan)

Seperti Q.S. al-Hijr ayat 90:

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾

“Sebagaimana (Kami Telah memberi peringatan), kami Telah menurunkan (azab) kepada orang-orang yang membagi-bagi (Kitab Allah).” (Q.S. Al-Hijr: 90)

Perbandingan dari ayat di atas yaitu Q.S. al-Hijr ayat 89:

وَقُلْ إِنِّي - أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

“Dan Katakanlah: "Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan".(Q. S. Al-Hijr :89)

Seolah-olah dalam ayat tersebut dikatakan bahwa “sesungguhnya aku ini pemberi kabar tidak menyenangkan tentang balasan buruk dan azab sebagaimana balasan buruk dan azab yang telah Allah turunkan kepada orang-orang mengimani sebagian isi al-kitab dan menolak sebagian isi yang lain.³⁰

5. Faedah Ilmu *Munâsabah*

Setelah melihat pendapat para ulama tentang *munâsabah* di atas dan penjelasan mereka yang masing-masing mempunyai alasan

³⁰Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, h. 48

yang kuat dan landasan yang jelas. Walaupun ada yang menolak ilmu tersebut, namun munculnya suatu ilmu tentunya tidak kosong dari faedah dan dan manfaat. Adapun faedah-faedah dari ilmu *munâsabah* dalam al-Qur'an sebagai berikut:³¹

- a. Ilmu ini menjelaskan dan membuka satu sisi dari beberapa sisi kemukjizatan Al-Qur'an yaitu berupa rahasia kebalaghahan Al-Qur'an dan keindahan susunannya.
- b. Dengan mengetahui *munâsabah* antara ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an dapat membantu memahami maksud dan tujuan dari Al-Qur'an serta kejelasan maknanya.
- c. Ilmu ini satu tanda dari beberapa tanda kebenaran Nabi Muhammad saw dan kebenaran Al-Qur'an bahwa diturunkan dari Allah swt, supaya diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur dan waktu yang lama, agar diketahui bahwa susunan Al-Qur'an sekarang antara surat-surat Al-Qur'an bukanlah hasil manusia biasa apabila melihat isinya, kebalaghahan dan penjelasannya.
- d. Ilmu ini meolak pandangan orientalis seputar susunan bagian-bagian Al-Qur'an.
- e. Mencari *munâsabah* membantu hafalan dan mematuhi perintah Allah swt untuk mentadabburi dan mengambil pelajaran ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

³¹ Muhammad ibn 'Umar ibn Salim Bazahul, *'Ilm al-Munâsabât fi as-Suwar wa al-Âyât*, h. 37

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“ Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S. Shâd: 29)

Mengetahui faidah dan kelebihan ilmu *munâsabah* dan keserasian dalam Al-Qur’an menjadi motivasi dan dorongan untuk mengungkapkan rahasia-rahasia Al-Qur’an dan mentadabburinya. Sehingga dengan demikian dapat mengokohkan kemukjizatannya, menguatkan keimanan dalam hati dan menambah banyak amalan baik, sebagaimana dalam Q.S. Al-Anfâl ayat 2-3 yang sebagai ciri dari keimanan.

C. Penutup

Ilmu *munâsabah* Al-Qur’an merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana konsep hubungan, keterkaitan, keteraturan, keserasian dan keseimbangan urutan dan susunan ayat-ayat Al-Qur’an dalam satu surat, dan antar surat, bahkan, hubungan antar kata perkata dalam setiap ayat pun akan terlihat jika mampu mendalaminya. Sehingga hubungan ayat-ayat tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh, yang memiliki makna yang saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemudian keterkaitan ayat-ayat ini menunjukkan akan keindahan gaya bahasa Al-Qur’an, dan merupakan bentuk penolakan terhadap pendapat orang yang menolaknya. Namun, untuk memahami al-Qur’an secara komprehensif

tentunya dibutuhkan cabang ilmu yang lain seperti kaidah-kaidah dalam penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Faris, Abu Husain, *Maqâyis al-Lughah*, Tahqiq: Abdussalam Harun, (tth), Iran: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, jilid V
- Bazahul, Muhammad ibn ‘Umar ibn Salim, *‘Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât*, (1423 H), Mekah: Maktabah Makkiah
- Al-Biqa’i, Burhanuddin, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Ây wa as-Suwar*, (tth), Cairo: Dar al-Kitab al-Islami, Juz I
- Al-Fairuz, Majduddin Muhammad ibn Ya’qub Abadi, *Qâmûs Al-Muhîth*, (1980), ttt, Ar-Risalah, Jilid I
- Mushtafa Muslim, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû’i*, (2000), Damsyiq, Dâr al-Qalam
- Al-Qaththan, Khalil Manna’, *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’an*, (1393 H), Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (2013), Jakarta: Lentera Hati
- As-Suyûthi, *Al-Itqân fî ‘Ulûm Al-Qur’an*, Tahqiq: Muhammad Salim Hasyim, (2012), Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Ilmiyah, Jilid II
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî ‘Ulûm Al-Qur’an*, Tahqiq: Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (1957), Cairo: Maktabah Dâr al-Turats, Juz I
- Az-Zarqani, Muhammad ‘Abd al’Adhim, Manahil al’Urfan, (1988), Bairut: Dar al-Fikr, Jilid 1
- Zuhdi, Masfjufuk, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (1993), Surabaya: Bina Ilmu, cet. Ke-4